

# Pengembangan Karakter Tangguh Bencana Anak Usia Dini melalui Kegiatan Orangtua

Heri Lestari<sup>1\*</sup>, Rina Wijayanti<sup>2</sup>, Mohammad Ramli Akbar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Kajuruhun Malang, Indonesia

E-mail: [herilestari574@gmail.com](mailto:herilestari574@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-04	The development of disaster-resilient character is essential to help children understand risks, recognize warning signs, and know the steps to protect themselves. Parents play a dominant role in this process because the family is the closest and most influential environment for a child. Through activities such as reading stories, having discussions, role-playing, and modeling safe behaviors, parents can effectively instill preparedness and courage in their children. This study aims to identify strategies for involving parents in developing disaster-resilient character related to floods among children at KB Muslimat NU 07 Pakis, an area frequently affected by flooding. The research employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The findings show that parents' active involvement through role modeling, reinforcing safe behavior, and providing emotional communication significantly contributes to shaping children's disaster preparedness. These findings align with Bronfenbrenner's ecological theory and Bandura's social learning theory, both of which emphasize the crucial role of the family in character formation. Overall, parental involvement serves as the main foundation in building disaster-resilient character in early childhood, and the results of this study can serve as a reference for developing family-based disaster education programs.
<b>Keywords:</b> <i>Early Childhood;</i> <i>Flood;</i> <i>Character;</i> <i>Resilience.</i>	
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-04	<b>Abstrak</b> Pengembangan karakter tangguh bencana menjadi penting agar anak mampu memahami risiko, mengenali tanda bahaya, serta mengetahui langkah penyelamatan diri. Peran orang tua sangat dominan dalam proses ini karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan paling berpengaruh bagi anak. Melalui kegiatan seperti membacakan cerita, berdiskusi, bermain peran, hingga memberikan contoh perilaku aman, orang tua dapat menanamkan kesiapsiagaan dan keberanian pada anak secara efektif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pelibatan orang tua dalam mengembangkan karakter tangguh bencana banjir pada anak di KB Muslimat NU 07 Pakis, sebuah wilayah yang sering menghadapi banjir. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui keteladanan, pembiasaan perilaku aman, dan komunikasi emosional berkontribusi besar dalam membentuk kesiapsiagaan anak. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner dan teori belajar sosial Bandura yang menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter. Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua merupakan pilar utama dalam membangun karakter tangguh bencana anak usia dini, dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pendidikan kebencanaan berbasis keluarga.
<b>Kata kunci:</b> <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Banjir;</i> <i>Karakter;</i> <i>Tangguh.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut Santrock, (2011) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 Tahun. Pada masa ini anak mengalami masa emas (golden age) dalam perkembangan kognitif, emosional, sehingga sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter tangguh bencana.

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia karena faktor alam atau tidak alam serta faktor antropogenik, sehingga mengakibatkan kematian, kehancuran

kehidupan manusia, kerusakan lingkungan, kerugian beberapa barang dan mempengaruhi psikologi manusia (Hardiawan & Mahardhani, 2022).

Rohmaningtyas, (2021) menyampaikan bahwa bencana alam dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu geologis, klimatologis, dan ekstraterrestrial. Bencana geologis timbul akibat gaya endogen seperti gempa bumi, letusan gunung api, dan tsunami, sedangkan bencana klimatologis dipengaruhi oleh angin dan hujan, seperti banjir, badai, puting beliung, kekeringan, serta

kebakaran hutan, yang bahkan dapat diperparah oleh aktivitas manusia yang merusak lingkungan. Adapun bencana ekstra-terrestrial disebabkan oleh benda luar angkasa seperti meteor yang dapat menimbulkan dampak dahsyat apabila menghantam bumi. Di Indonesia, salah satu bencana yang sering terjadi adalah banjir, yang umumnya muncul akibat curah hujan tinggi, saluran air yang tidak memadai, pendangkalan sungai, penebangan hutan, serta pembuangan sampah sembarangan, dan seringkali diikuti oleh bencana lain seperti tanah longsor.

Dalam Undang-undang republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 bahwa, bencana di kategorikan menjadi 3 jenis bencana yakni:

1. Bencana alam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang di sebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung Meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.
2. Bencana non alam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang di sebabkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan terror.

Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, dan angin topan dapat terjadi kapan saja dan secara tiba-tiba dan memiliki dampak yang sangat merugikan bagi kehidupan manusia terutama anak-anak. Anak-anak usia dini (PAUD) adalah kelompok yang sangat rentan terhadap dampak bencana, baik dari segi fisik, psikologis maupun social (Suciati, 2022). Tangguh bencana atau mitigasi bencana itu sendiri adalah bagian dari upaya pengurangan resiko bencana, baik melalui upaya pembangunan fisik maupun melalui upaya peningkatan kesadaran dan peningkatan kapasitas terhadap ancaman bencana (pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan bencana).

Pengembangan karakter Tangguh bencana tidak hanya merupakan tanggung jawab instansi pendidikan, tetapi juga orang tua. Mulia & Kurniati, (2023) menyatakan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berperan penting bagi proses tumbuh kembang anak. Terutama dalam membangun kesadaran dan pengetahuan tentang bencana. Orang tua dapat

menjadi teladan dan sumber informasi yang dapat membantu anak memahami resiko dan cara mitigasi bencana.

Membentuk generasi tangguh tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan partisipasi dari berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dikenal sebagai Tri Pusat Pendidikan (Solichah et al., 2024). Kegiatan orang tua dalam mengembangkan karakter Tangguh bencana dapat di lakukan melalui berbagai cara, seperti membacakan buku cerita tentang bencana, diskusi tentang bencana, dan permainan edukatif. Melalui aktifitas ini, anak akan belajar mengenali jenis-jenis bencana, langkah – langkah yang harus diambil saat terjadi bencana, dan pentingnya bekerja sama dengan orang lain dalam situasi darurat.

Selain itu, pembelajaran yang di lakukan di rumah harus di sesuaikan dengan usia dan pemahaman anak. Metode yang interaktif dan menyenangkan akan lebih efektif dalam menarik perhatian anak (Kayyis et al., 2020). Kegiatan yang melibatkan aspek fisik dan mental, seperti menonton video tentang bencana banjir, orang tua membacakan buku cerita tentang bencana banjir serta memberikan edukasi tentang bencana banjir dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kesiapsiagaan anak.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan karakter tangguh bencana banjir di KB Muslimat NU 07 adalah karena letak lembaga di daerah pakis ini sering terjadi banjir karena curah hujan yang cukup deras, kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mengajarkan anak mengenai bencana banjir. Oleh karena itu, diperlukan program kegiatan bagi orang tua agar mereka dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada anak-anak mereka.

Pentingnya mengembangkan karakter Tangguh bencana banjir di kalangan anak-anak KB Muslimat NU 07 tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk memberikan wawasan kepada orang tua tentang kesiapsiagaan bencana. Anak-anak yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam menghadapi bencana akan tumbuh menjadi individu yang yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan strategi efektif dalam melibatkan orang tua dalam mengembangkan karakter Tangguh bencana banjir pada anak-anak KB Muslimat NU 07 Pakis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pendidikan

karakter di lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, fokus pada pengembangan karakter Tangguh bencana banjir melalui keterlibatan orang tua merupakan langkah penting untuk menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui kerja sama antara orang tua, sekolah dan masyarakat, di harapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya Tangguh, tetapi juga memiliki kepedulian yang tinggi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan temuan secara mendalam dan bermakna. Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian yaitu KB Muslimat NU 07 Pakis untuk mengamati keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter tangguh bencana, serta mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis. Analisis tematik adalah salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. (Braun & Clarke, 2006)

Sumber data meliputi orang tua, guru, kepala sekolah, anak, serta dokumen pendukung. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan validasi triangulasi sumber dan teknik. Tahapan penelitian mencakup identifikasi masalah, perumusan tujuan, studi literatur, penyusunan instrumen, pengumpulan dan analisis data, pengembangan program, serta penyusunan laporan akhir.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial Fr dan Ftn menunjukkan bahwa keduanya sudah memahami apa itu banjir. Ketika ditanya, mereka kompak menjawab *"banjir,"*

Menandakan bahwa anak telah mengenali bentuk bencana yang pernah mereka alami. Respons mereka saat banjir juga menunjukkan adanya strategi bertahan diri yang dipengaruhi oleh pola pendampingan orang tua. Fr menyampaikan bahwa ia

*"lari ke kamar yang ada di atas,"*

sedangkan Ftn lebih memilih

*"minta gendong ibu."*

Pilihan ini selaras dengan pengalaman orang tua yang mengatakan bahwa ketika banjir datang, langkah pertama yang dilakukan adalah menyelamatkan diri dan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi, sebagaimana disampaikan Ibu D:

*"Awalnya panik, tapi lama-lama kami belajar untuk lebih siap seperti memindahkan barang ke tempat yang lebih tinggi."*

Selaras dengan jawaban Ibu D, narasumber lain yaitu Ibu R menyatakan:

*"Lari ke tempat yang lebih tinggi, menyelamatkan anak-anak dan barang berharga dan mematikan listrik"*

Hal ini menunjukkan bahwa anak mengamati dan meniru langkah keselamatan yang dicontohkan keluarga. Dalam aspek emosional, reaksi anak terhadap kehilangan barang juga sejalan dengan penekanan orang tua pada ketenangan dan pengendalian diri. Ketika mainan mereka terbawa air, Fr menjawab

*"sedih,"*

Disisi lain saat barang atau mainan yang dimiliki terbawa arus banjir Ftn mengatakan *"nangis."*

Reaksi ini menunjukkan bahwa anak masih belajar mengatur emosinya. Orang tua, khususnya Ibu D, turut menjelaskan bahwa ia selalu berupaya menenangkan anak-anak ketika banjir terjadi, dengan mengatakan:

*"Tetap berdoa, menenangkan anak-anak, berbicara lembut dan tidak panik. Dan mengajak mereka berdoa dan dzikir."*

Jawaban yang sama disampaikan oleh Ibu R menyampaikan jika:

*"Berdoa dan berusaha menenangkan diri sendiri dan anak-anak"*

Keselarasan ini menunjukkan bahwa meskipun anak masih menunjukkan emosi yang kuat, orang tua berperan aktif menuntun mereka menuju kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Terkait dukungan selama banjir, jawaban anak menunjukkan ketergantungan kuat pada orang tua. Fr menjawab bahwa ia ditolong oleh

*"ayah sama mama,"*

Jawaban berbeda disampaikan oleh Ftn mengatakan  
“ibu.”

Hal ini sesuai dengan penjelasan orang tua bahwa mereka selalu berusaha memberikan rasa aman ketika bencana terjadi. Ibu D menyampaikan bahwa ia menanamkan ketangguhan, selaras dengan jawaban Ibu D yang menyampaikan:

*“selalu bilang ke anak-anak agar tidak panik dan tidak menangis,”*

Menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai sumber rasa aman sangat dominan dalam pengalaman anak. Bahkan lokasi aman yang diketahui anak saat ada bencana. Seperti jawaban dari Fr dan Ftn yang menyampaikan jika harus keatas jika banjir datang:

*“ke atas,”*

Jawaban tersebut merupakan hasil dari arahan nyata yang diberikan orang tua saat menghadapi banjir.

Dari segi perkembangan sosial, anak menunjukkan bahwa kesadaran prososial mereka masih terbatas keduanya menjawab  
“tidak pernah”

Ketika ditanya apakah pernah membantu teman saat banjir. Namun ketika situasi diubah menjadi konteks keluarga, anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk membantu. Fr mengatakan ingin

*“bantu angkat baju,”*

Sementara Ftn ingin  
*“bantu bawa makanan.”*

Hal ini selaras dengan nilai gotong royong yang ditekankan oleh orang tua saat menghadapi banjir. Ibu D mengatakan:

*“Kami belajar pentingnya gotong royong, dan tidak bergantung pada bantuan orang lain.”*

Dengan demikian, meskipun perilaku prososial anak masih terfokus pada keluarga, nilai-nilai yang diperkenalkan orang tua sudah mulai diinternalisasi oleh anak. Dalam aspek kesiapsiagaan, Fr dan Ftn mengaku ada rasa takut saat hujan besar, dengan kompak mereka menyampaikan saat peneliti menanyakan apa yang dirasakan saat hujan besar datang:

*“takut”*

Ketakutan ini wajar mengingat pengalaman langsung mereka menghadapi banjir sebelumnya. Perbedaan pengetahuan tentang siapa yang biasanya membantu saat banjir juga terlihat Fr menjawab  
“pak tentara,”

sedangkan Ftn mengatakan  
“tidak tahu.”

Variasi ini mencerminkan bahwa informasi yang diterima anak bergantung pada pengalaman dan penjelasan dari orang tua. Orang tua sendiri menekankan bahwa pribadi yang tangguh adalah mereka yang siap menghadapi keadaan sulit, seperti diungkapkan Ibu D:

*“Menurut saya, tangguh itu berarti siap menghadapi keadaan sulit.”*

Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan orang tua lainnya yang juga menekankan kesiapsiagaan sebagai inti ketangguhan. Hal ini terlihat dari jawaban Ibu R yang menyatakan bahwa:

*“Tangguh itu siap jika sewaktu-waktu ada bencana”*

Meskipun masih menunjukkan rasa takut, keduanya memiliki motivasi untuk menjadi pribadi lebih kuat. Fr ingin menjadi

*“pemberani, nggak takut banjir,”*

dan Ftn ingin menjadi

*“anak yang berani dan nggak nangis lagi.”*

Motivasi ini diperkuat oleh pola pengasuhan orang tua yang mencontohkan ketenangan dan kesigapan dalam menghadapi banjir. Ibu D menegaskan konsistensinya dalam memberikan teladan melalui pernyataannya:

*“Setelah latihan menghadapi banjir, penting tetap memberikan contoh kepada anak supaya berani, kuat, dan tidak panik.”*

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa jawaban anak beriringan dengan pola perilaku, nilai, dan contoh sikap yang diberikan oleh orang tua. Anak belajar memahami risiko bencana tidak hanya melalui informasi verbal, tetapi juga melalui observasi terhadap tindakan nyata keluarga. Keterlibatan aktif orang tua, baik secara

emosional maupun praktis, memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pemahaman serta kesiapsiagaan anak usia dini dalam menghadapi bencana.

## B. Pembahasan

Mitigasi bencana pada anak usia dini penting dilakukan, karena bencana dapat memberikan dampak pada anak, seperti dampak kesehatan fisik, dampak mental, dan keberlangsungan pendidikannya (Kousky, 2016). Pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini dikemas dalam bentuk kegiatan permainan yang menyenangkan, dilakukan secara aktif oleh anak, dan dapat diulang sampai tujuan pembelajaran tercapai (D. J. K. Dewi, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan karakter tangguh bencana pada anak usia dini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk kesiapsiagaan, keberanian, dan kemampuan regulasi emosi anak.

Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner, di mana keluarga sebagai *mikrosistem* merupakan lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku dan pemahaman anak (Bronfenbrenner, 1979). Keteladanan orang tua dalam menghadapi banjir, seperti menunjukkan ketenangan, mengarahkan anak ke tempat aman, serta memberikan instruksi penyelamatan, menjadi model utama yang ditiru anak dan membentuk karakter tangguh bencana sejak usia dini. Silviana et al., (2023) menjelaskan bahwa pemahaman dan pengetahuan anak bertambah tentang bagaimana langkah mengurangi resiko bencana gempa terhadap keselamatan.

Temuan penelitian ini juga menguatkan konsep *social learning* dari Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa yang mereka percaya. Ketika orang tua menunjukkan kesigapan, tidak panik, dan mengambil langkah adaptif saat banjir, maka anak menginternalisasi langkah-langkah tersebut sebagai strategi bertahan diri. Hal ini didukung penelitian Khambali et al., (2022) menyatakan bahwa orang tua membantu dalam mengenalkan tentang konsep dan cara sederhana terkait mitigasi bencana juga adanya penyampaian religi serta mahfudzot terkait mitigasi yang diramu melalui metode

diskusi dan bercerita serta media yang menarik sehingga anak merasakan senang dan dapat menyampaikan ide serta gagasan terkait mitigasi dengan nyaman dan terwujudlah pembelajaran bermakna.

Anak usia dini masih berada pada tahap belajar mengenali dan mengelola emosi dasar seperti takut, sedih, dan cemas. Ketika orang tua menghadapi bencana dengan pendekatan menenangkan, mengajak berdoa, dan bersikap hangat, anak memperoleh dukungan emosional yang menjadi dasar pembentukan *emotional resilience*. Hal ini sejalan dengan Rahiem, (2023) menyampaikan beberapa tindakan yang orang tua lakukan berdampak positif dan didukung dengan kajian terdahulu, misalsaran untuk membantu anak meregulasi emosi dengan menenangkan dan memberi perhatian anak, menanyakan penyebab dan mendengarkan penjelasan anak, serta menasehati dan menjelaskan apa yang terjadi. Afiani et al., (2024) juga menegaskan bahwa penerapan pola pengasuhan positif memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini.

Selain itu, karakter prososial seperti gotong royong dan kepedulian sosial mulai terbentuk melalui interaksi dalam keluarga. Anak usia dini cenderung terlebih dahulu menunjukkan perilaku membantu pada orang-orang terdekat sebelum pada lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah & Drupadi, (2020) menemukan bahwa orangtua dan anggota keluarga yang menjadi garda terdepan untuk terus memberikan stimulasi perkembangan prososial anak, yaitu: berbagi, menghibur, membantu dan bekerjasama. Perkembangan perilaku prososial dapat dikembangkan dengan menggunakan metode bermain dan bercerita pada anak

Sejalan dengan pembentukan perilaku prososial tersebut, dukungan emosional dari orang tua melalui pemberian motivasi turut menjadi elemen penting yang melengkapi proses penguatan karakter anak, khususnya dalam membangun ketangguhan menghadapi situasi bencana. Latifah & D.H.Rahiem, (2023) menyampaikan orang tua memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar tidak mudah putus asa sehingga anak perlu diberi motivasi agar mereka percaya bahwa mereka bisa bangkit dalam kesulitan. Lilawati, (2021) motivasi dapat diberikan

dengan cara memberikan semangat dalam pujian atau penghargaan untuk anak.

Kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana juga dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan informasi yang diberikan orang tua. Orang tua memiliki peran strategis dalam menghadapi bencana agar resiko yang ditimbulkan dapat ditekan melalui meningkatkan peran orangtua dalam menciptakan keluarga tangguh di masa bencana (Y. A. Dewi et al., 2022). Anak yang mendapatkan penjelasan mengenai tanda bahaya, siapa yang membantu, serta tempat aman, menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap risiko. pentingnya pemberian arahan kepada orang tua terkait mitigasi bencana banjir, sehingga orang tua dan anak dapat saling mengingatkan ketika bencana terjadi. Pembekalan pengetahuan tersebut membuat orang tua lebih siap dan mampu memberikan panduan yang tepat kepada anak, sehingga proses pengembangan karakter tangguh bencana dapat berlangsung secara optimal melalui pendampingan langsung di rumah (Anindhita et al., 2024).

Melihat keseluruhan temuan, tampak bahwa pembentukan karakter tangguh bencana pada anak usia dini terjadi melalui integrasi antara pembiasaan, pendampingan emosional dan pendampingan. Hal ini selaras dengan Suarmika & Utama, (2017) tampak jika sejak usia dini anak didekatkan dengan bencana dan menjaga serta memperlakukan lingkungan dengan baik, maka akan membentuk anak yang tangguh dalam menghadapi bencana dan mencintai lingkungan untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai aktivitas orang tua, baik yang bersifat fisik maupun emosional, merupakan faktor utama dalam membentuk ketangguhan anak menghadapi situasi bencana. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketangguhan anak tidak hanya terbentuk melalui kegiatan formal di satuan PAUD, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga. Di KB Muslimat NU 07 Pakis, karakter tangguh bencana anak berkembang secara baik berkat keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pendampingan, keteladanan, serta pembiasaan perilaku yang relevan dengan kondisi darurat.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengembangan Karakter Tangguh Bencana Anak Usia Dini melalui Kegiatan Orang Tua di KB Muslimat NU 07 Pakis, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk kesiapsiagaan, keberanian, regulasi emosi, serta perilaku adaptif anak dalam menghadapi situasi bencana. Orang tua menjadi sumber utama pembelajaran bagi anak melalui keteladanan, pendampingan emosional, pembiasaan perilaku, dan pemberian pengalaman langsung terkait tanda bahaya maupun langkah penyelamatan saat banjir. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem paling berpengaruh dalam perkembangan anak, serta teori belajar sosial Bandura yang menegaskan bahwa anak meniru perilaku orang dewasa yang mereka percaya. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh sejumlah studi terdahulu yang menunjukkan bahwa pola asuh positif, stimulasi prososial, serta pembekalan mitigasi bencana pada orang tua berkontribusi signifikan terhadap kesiapsiagaan anak. Dengan demikian, pengembangan karakter tangguh bencana tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi terutama pada praktik pengasuhan sehari-hari di rumah, sehingga keluarga berperan sebagai pilar utama dalam menyiapkan anak usia dini agar mampu merespons bencana dengan lebih siap, tenang, dan mandiri.

### B. Saran

Guru disarankan untuk mengintegrasikan edukasi kebencanaan dalam pembelajaran secara sederhana dan berkelanjutan melalui metode bermain dan simulasi agar pemahaman anak lebih kuat. Orang tua diharapkan memberikan keteladanan serta pendampingan rutin mengenai tindakan aman saat bencana, sekaligus membangun pembiasaan keluarga yang mendukung karakter tangguh anak. Peneliti selanjutnya dianjurkan memperluas objek penelitian agar temuan lebih komprehensif serta mengembangkan instrumen ilmiah yang mampu memperkaya kajian tentang ketangguhan bencana pada anak usia dini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afiani, A., Huriyah, F. S., Mulyana, E. H., & Qonita, Q. (2024). PENERAPAN POLA PENGASUHAN POSITIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI. *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 194–203.
- Anindhita, W., Sari, E., & Kusuma, D. L. (2024). Mitigasi bencana banjir pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 504–515. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21759>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Dewi, D. J. K. (2022). Pentingnya Pembelajaran Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Proceedings of The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 6, 15–22.
- Dewi, Y. A., Kuspranoto, A. H., ABA, M. U. N., Muslihun, & Setyo, H. P. (2022). Psikoedukasi Peran Orangtua Menciptakan Keluarga Tangguh di Masa Bencana pada Warga Tambak Lorok Kota Semarang. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyaluhan Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v2i1.14>
- Hardiawan, F. E., & Mahardhani, A. J. (2022). ANALISIS KESADARAN MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA DAYAKAN KABUPATEN PONOROGO. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan- Universitas Banten Jaya: PROPATRIA*, 5(1), 29–41.
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku Prososial Anak selama Pandemi Covid-19. *Buana Gender*, 5(2), 97–107.
- Kayyis, R., Nihayati, N., Khasanah, B. A., Aliffia, S., & Putri, A. B. (2020). Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan di Rumah pada Era Pandemi Covid-19. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–8.
- Khambali, Inten, D. N., Mulyani, D., Lichandr, F., & Tiwi, D. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembelajaran Mitigasi Bencana Bagi Anak Usia Dini di Masa Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1881–1896. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1866>
- Kousky, C. (2016). *Impacts of Natural Disasters on Children*. 26(1).
- Latifah, R. N., & D.H.Rahiem, M. (2023). PERAN DANUPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP RESILIENSI ANAK USIA 4-6 TAHUN. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(1), 103–119.
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>
- Rohmaningtyas, N. (2021). Wakaf Dan Bencana Alam di Indonesia. *ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah*, 4(2), 82–91. <https://doi.org/10.52166/adilla.v4i2.2520>
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak* edisi 11 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Silviana, M., Wardani, S., Mardhiah, A., Anwar, K., & Zaki, M. (2023). Membentuk Anak Tangguh Bencana Melalui Edukasi Mitigasi Bencana Gempa pada Anak-Anak Desa Lamnga. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 3(4), 267–272.

- Solichah, R. A., Maghfiroh, P. L., & Sasmita, F. E. (2024). Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(3), 312–320.
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA DI SEKOLAH DASAR (SEBUAH KAJIAN ANALISIS ETNOPEDAGOGI). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Suciati, R. D. (2022). Mitigasi Bencana untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pengabdian Masyarakat*, 10(2). <http://jurnal.unipa.ac.id/index.php/dimensi/index>